BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Terdapat beberapa karya sejenis yang penulis jadikan panduan atau perbandingan dalam pembuatan *audio storytelling* ini. Hal-hal yang penulis amati dan pelajari sebagai acuan akan dijadikan sebagai catatan yang dapat ditambahkan untuk menyempurnakan karya yang ingin penulis buat, demikian adalah tinjauan karya sejenis yang menjadi acuan penulis:

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

No.	Judul Karya	Format Karya	Pembahasan
1.	Siasat Sehat Mental Saat Pandemi (KBR Prime)	<i>Podcast</i>	Siasat Sehat Mental Saat Pandemi merupakan salah satu episode dari program <i>podcast</i> “ <i>Life In The Time Of Corona</i> ”. Program ini dimiliki oleh KBR (kantor berita radio) yang dibuat khusus untuk menginformasikan tentang isu terkini yaitu pandemi Covid-19. <i>Podcast</i> dari KBR ini dibuat dalam bentuk <i>Talkshow</i> yang

			menjelaskan masalah isu kesehatan mental dimasa pandemi.
2.	Kenali Gangguan Kecemasan (KBR Prime)	<i>Podcast</i>	Kenali Gangguan Kecemasan, merupakan salah satu episode dari program Disko (diskusi psikologi). Program ini dimiliki oleh KBR (kantor berita radio) yang dibuat khusus untuk memberikan sebuah edukasi dan pengetahuan tentang pengenalan gangguan kecemasan. Program ini dikemas dengan format tanya jawab atau <i>talkshow</i> . Pada episode ini, mereka menghadirkan dua narasumber yaitu dari sisi penderita dan sisi psikolog.
3.	Kesehatan Mental (KBR Prime)	<i>Podcast</i>	Kesehatan Mental merupakan judul dari salah satu episode di program Climates Tales, yang mana program tersebut masih dimiliki oleh KBR (kantor berita radio). Episode ini menceritakan terdapat salah satu orang yang mengalami gangguan kecemasan, namun ketika ia

			<p>menyiram tanaman dan sebagainya, ia akan merasa lebih tenang. Pada episode ini juga mereka menghadirkan salah satu founder dari Bipolar Care Indonesia, tujuannya untuk membagikan dan memberikan edukasi bagi orang yang memiliki gangguan kesehatan mental.</p>
4.	<p>Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental di Samping Kesehatan Fisik saat Pandemi (Promkes UAD)</p>	<p><i>Podcast</i></p>	<p>Dalam episodenya yang berjudul Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental di Samping Kesehatan Fisik saat Pandemi. <i>Podcast</i> yang dimiliki oleh Promkes UAD (promosi kesehatan UAD) menjelaskan bahwa, pandemi Covid-19 bukan hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga telah mengancam kesehatan mental banyak orang.</p>
5.	<p>Keluar dari Bayang-Bayang Gangguan Kecemasan (Tirto.id)</p>	<p>Artikel</p>	<p>Berbeda dengan empat karya sebelumnya. Karya yang dibuat oleh Tirto.id ini merupakan artikel yang menceritakan seorang perempuan yang berasumsi bahwa ia memiliki</p>

			<p>gangguan kecemasan atau <i>anxiety disorder</i>. Namun ia belum yakin, kesimpulan itu hanya diambil dari mencocokkan gejala gangguan kecemasan yang ia ketahui dengan apa yang ia alami dan rasakan. Biasanya ini disebut dengan <i>self diagnosis</i>, artinya mendiagnosa diri sendiri tanpa ada penjelasan dari psikolog.</p>
--	--	--	---

Sumber: Olahan Penulis

Karya pertama yang penulis jadikan acuan adalah “Siasat Sehat Mental Saat Pandemi” yang dimiliki oleh KBR Prime (kantor berita radio). Episode tersebut merupakan salah satu program dari *Life In The Time Of Corona. Podcast* dari KBR ini dibuat dalam bentuk talkshow yang menerangkan masalah kesehatan mental dimasa pandemi Covid-19.

Episode ini memiliki durasi selama 25 menit, kemudian mengundang seorang ahli dibidang kesehatan mental yaitu Roslina Verauli, M.Psi.,Psi. Beliau adalah seorang psikolog klinis anak, remaja dan keluarga. Beliau menjelaskan tentang bagaimana menjaga kesehatan mental dimasa pandemi Covid-19.

Podcast ini memiliki kelebihan, yakni pembawaanya yang sangat ringan dan santai, walaupun topik yang dibahas cukup berat dan jarang dipahami kebanyakan orang. Namun, sayangnya pada episode ini untuk sesi wawancara

kurang jelas, karena wawancara dilakukan secara *online* sehingga suara yang diterima oleh pendengar membuat penjelasannya dari psikolog kurang dimengerti. Secara terbuka, *podcast* ini jelas memiliki tema besar yang berbeda dengan karya penulis rancang, namun, terdapat beberapa kesamaan seperti, masalah menjaga kesehatan mental dimasa pandemi. Format yang akan penulis buat juga berbentuk *audio storytelling*, sehingga topik yang akan dibahas kemungkinan bisa lebih mendalam dan jauh lebih jelas.

Karya kedua adalah “Kenali Gangguan Kecemasan” Episode tersebut merupakan salah satu program dari DISKO (diskusi psikologi) dari KBR (kantor berita radio), *platform podcast* berbasis jurnalistik pertama di Indonesia. Pada episode ini mereka lebih membahas tentang pengenalan gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), kemudian memiliki durasi sekitar 28 menit. Pada program ini mereka mengundang dua narasumber saja, dilihat dari sudut pandang si penyintas atau penderita gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dan sudut pandang psikologinya. Program ini dikemas dalam bentuk sesi tanya jawab atau *talkshow*.

Episode ini memiliki kelebihan yaitu pembawaanya yang sangat santai, dan pendengar seperti akrab dengan penyiar *podcast* tersebut. Namun sayangnya pada episode ini sedikit membosankan karena selama 28 menit episode ini hanya tanya jawab seputar kehidupan para penderita gangguan kecemasan. Sehingga membuat pendengar bosan dengan isi dari *podcast* ini. Kemudian, ada bagian penderita gangguan kecemasan menunjukkan hasil karyanya, saat ia melawan kekambuhannya, namun hal tersebut tidak bisa atau tidak sampai divisualkannya.

Topik ini memiliki kemiripan dengan rancangan yang penulis buat. penulis akan membuat *audio storytelling* tentang dunia psikologi. Penulis juga sama mengambil topik tentang gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dimasa pandemi Covid-19 dan dalam format *audio storytelling*. Berbeda dengan program DISKO (diskusi psikologi), penulis akan menghadirkan beberapa penderita gangguan kecemasan, dan nantinya mereka akan bercerita bagaimana keadaan mereka sebagai penderita gangguan kecemasan di tengah pandemi seperti ini.

Karya ketiga berjudul “Kesehatan Mental” episode ini salah satu dari program Climate Tales yang dimiliki oleh KBR (kantor berita radio). Dalam episode ini terdapat satu narasumber yang memiliki gangguan kecemasan, namun ketika ia berkebun dirinya merasa lebih tenang dan damai. Kemudian mereka juga mengundang salah satu founder dari Bipolar Care Indonesia, yang juga memberikan penjelasan dan pengalama ketika hidupnya terkena gangguan kesehatan mental.

Episode ini memiliki durasi cukup singkat hanya tujuh menit, dan tidak membosankan walau dalam format tanya jawab. Topik ini juga ada sedikit kemiripan disegmen satu dan dua, karena di dalam segmen tersebut masih ada soal membahas bagaimana mereka cara mengatasi gangguan kesehatan mental. Namun sayangnya pada episode ini, bahasa yang digunakan seperti istilah-istilah yang tidak disebut kan membuat pendengar tidak mengerti apa arti dari istilah di episode ini. Kemudian juga dalam episode ini lebih memberikan penjelasan perubahan iklim, dan tidak ada penjelasan lebih banyak tentang kesehatan mental sesuai judulnya.

Karya keempat penulis menemukan sebuah *podcast* dari UAD (Universitas Ahmad Dahlan) yang bernama Promkes UAD (promo kesehatan UAD). *Podcast*

ini berjudul Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental di Samping Kesehatan Fisik saat Pandemi, dalam episode ini mereka memberikan informasi dan penjelasan tentang bahwa dimasa pandemi ini tidak hanya fisik juga yang harus dijaga tetapi mental pun juga ikut dijaga. Namun, pada episode ini banyak sekali kekurangannya, yang pertama dalam segi materi agak membosankan untuk didengar, kemudian tidak ada narasumbernya, mereka mempunyai durasi sekitar satu jam dan itu sangat membosankan sekali. Kekurangan dari segi teknisnya kualitas suara yang buruk dan tidak begitu jelas didengar oleh penulis, dari segi artikulasi, intonasipun tidak jelas didengar

Topik ini memiliki kesamaan dengan topik penulis disegmen lima, tetapi penulis mengundang satu psikolog klinis yang akan membantu menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga kesehatan mental dimasa pandemi. Materi yang dibawakan cukup sama, namun penulis hanya memberikan durasi sekitar 10 menit, supaya pendengar tidak bosan juga.

Karya kelima ini berbeda dari tinjauan karya sejenis lainnya, karya ini memiliki judul “Keluar dari Bayang-Bayang Gangguan Kecemasan”. Karya yang dibuat oleh tirto.id ini merupakan artikel yang menceritakan seorang perempuan yang berasumsi bahwa ia memiliki gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*. Namun ia belum yakin, kesimpulan itu hanya diambil dari mencocokkan gejala gangguan kecemasan yang ia ketahui dengan apa yang ia alami dan rasakan. Biasanya ini disebut dengan *self diagnosis*, artinya mendiagnosa diri sendiri tanpa ada penjelasan dari psikolog. Pada artikel ini hanya mengulas sedikit apa yang terjadi pada perempuan tersebut, kemudian artikel ini isinya kurang mendalam, dan

sangat disayangkan jika cerita hanya lewat tulisan saja, *visual* yang disampaikan pun tidak tersampaikan oleh pembaca.

Berbeda dengan karya dari Tirto.id, nantinya penulis akan membahas lebih dalam tentang *self diagnosis*. Penjelasan *self diagnosis* sendiri akan dijelaskan secara langsung dari psikolognya, sehingga mereka yang sering mendiagnosis dirinya sendiri menjadi lebih tahu, bahwa *self diagnosis* itu sangat berbahaya. Kelebihan penulis lainnya yaitu penulis akan menggunakan audio untuk menyebarkan informasi tentang *self diagnosis*, yang nantinya akan langsung dijelaskan oleh psikolog atau dari penderita bahwa, *self diagnosis* ini berbahaya.

Alasan penulis menggunakan media audio untuk menjelaskan *self diagnosis* adalah untuk memperjelas dan memberi informasi lebih akurat dari psikolognya dan nantinya pembawaanya akan dilengkapi oleh backsound sendu, dibandingkan harus membaca seperti artikel yang diterbitkan oleh Tirto.id yang menurut penulis kurang lengkap dan membosankan bagi yang tidak suka membaca.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Audio Storytelling

Audio storytelling mulai populer pada tahun 2005, kemunculannya bersamaan dengan adanya podcast. *Audio storytelling* membawa suatu kemudahan dalam pembuatan produksi konten audio digital dan dalam menggunakan media sosial. *Audio storytelling* lebih dari sekedar menceritakan sesuatu berdasarkan perspektif seseorang. Cara *audio storytelling* meenceritakan dan menyiarkan tentang kebenaran seseorang sekaligus menceritakan fakta. Metode ini merupakan metode yang unik

karena presenter bisa membicarakan tentang kebenaran dengan ekspresif dengan cara yang bersamaan (Garland, 2018, p. 2).

Format *audio storytelling* bisa menjadi didengar oleh masyarakat hingga menjadi populer karena para pendengarnya menganggap ideal untuk menjadi sebuah konten yang bisa disiarkan dengan sendiri tanpa campur tangan dari orang lain sebagai presenter atau penyiar (McHugh, 2015, p. 1).

Pada catatan lain menuliskan, *audio storytelling* merupakan bagian dari digital storytelling, dan begitu juga dengan *podcast*. *Digital storytelling* merupakan bercerita menggunakan teknologi digital, cerita digital bisa berasal dari para profesional atau para amatir, memiliki alur cerita yang beragam, dan bisa berbentuk fiksi maupun non fiksi (Alexander, 2017, p. 4).

Audio storytelling memiliki kemiripan dengan radio, umumnya, pendengar radio tidak perlu menilai sesuatu yang tampak di depan matanya, karena radio memiliki karakter personal yang dapat membuat pendengarnya merasa dekat dengan penyiarinya (McLeish, 2005, p. 1).

Audio storytelling sendiri harus memiliki sebuah topik pembahasan yang unik dan menarik para pendengarnya. Layaknya sebuah cerita, tidak ada tolak ukur untuk sebuah konten berita berupa *audio storytelling*. Hal yang harus sangat diperhatikan adalah ketika memilih sumber data harus sesuai dengan fakta yang ada dan data-data bersumber dari sumber yang

akurat. Menurut Siswanto (2007 dalam Christie, 2019, p. 29), cerita mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan yang disampaikan dapat:

1. Memberikan kesenangan dan kenikmatan
2. Mengembangkan Imajinasi
3. Memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati
4. Mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia
5. Menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat *universal*

Dibandingkan dengan video, *blog*, atau unggahan media sosial, audio dipercaya lebih tidak peka terhadap gangguan, sehingga khalayak dapat berekspresi dengan emosi mendalamnya. Dengan audio, khalayak juga bisa merasakan keberadaan penyiar seakan-akan ia berada di satu waktu yang sama, sehingga akan membangun intimasi dengan khalayak (Mchugh, 2014, p. 2). Suara dapat menggambarkan karakter seseorang, sehingga dengan mendengar suara seolah menghadirkan manusia atau pribadi lain dan ada di sekitar kita. Hal ini disebabkan oleh adanya suara yang mengeluarkan jiwa kepribadian seseorang, atau *voice reveals personality* yang mengandung jiwa atau unsur emosionalitas yang mampu menyentuh jiwa orang lain (Siahaan, 2015, p. 9).

2.2.2 Penulisan Naskah Audio

Beberapa hal teknis dalam penulisan naskah perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan dalam menulis naskah siaran bukan hanya sekedar

menulis teks cerita tetapi bagaimana cerita itu dapat menjadi sebuah narasi yang baik.

Naskah harus terdiri dari fakta-fakta yang sudah terkumpul, setiap suara dan kata-kata yang terdengar harus dituliskan dengan jelas, berbobot, dan faktual. Hal ini dikarenakan durasinya yang relatif singkat, maka naskah tersebut harus berbicara secara *to the point*, dan membuat *storyline* yang padat (Siahaan, 2015, p. 222).

Naskah audio juga bersifat *linier*, pendengar harus bisa memahami apa yang sedang dikatakan pada saat mereka mendengarkan, bagaimana pesan atau seberapa cepat pesan dapat ditangkap semuanya tergantung dari bagaimana penyiar membawakan ceritanya. Sehingga, jika ingin pesan atau cerita ingin ditangkap dengan efektif, naskah audio harus disusun secara logis dengan elemen linguistik yang terstruktur namun tetap dengan kalimat yang sederhana (Siahaan, 2015, p. 116).

Berdasarkan buku “Jurnalistik Suara” karya Rony Agustino Siahaan (2015, p. 123-126) terdapat beberapa prinsip penulisan naskah, yaitu:

1. ELF (*Easy Listening Formula*)

Ketika sedang menulis naskah, kita harus membayangkan seperti kita sedang mengucapkannya. Kata-kata yang ditulis ialah kata-kata yang kelaur dari mulut kita yang diterima oleh banyak orang. Dengan kata lain, saat naskah disuarakan terdengar mudah dan nyaman didengar. Gunakan kata yang

familiar, seperti kata-kata yang biasa diucapkan sehari-hari saat sedang bersantai.

2. *KISS (Keep It Simple and Short)*

Menggunakan kata-kata yang efisien dan menghindari kata-kata yang berlebihan, serta berhati-hati dalam penggunaan kata-kata yang memiliki banyak arti. Usahakan menggunakan kata yang memiliki arti tunggal agar tidak terjadi kesalah pahaman pendengar.

3. *WTWYT (Write The Way You Talk)*

Ketika menulis naskah, gunakanlah kata-kata yang biasa penyiar gunakan, yang cocok dengan pelafalan yang biasa digunakan oleh sang penyiar. Gunakanlah bahasa sesuai dengan kelaziman yang digunakan khalayaknya, bukan menggunakan bahasa yang terlalu formal atau baku, namun menggunakan bahasa atau kata-kata yang sesuai dengan norma berbahasa yang diterima oleh masyarakat umum.

Di Indonesia kalimat pasif dianggap sebagai bahasa yang ‘aman’ secara informal, sehingga jika dirasa penggunaan kalimat pasif tetap enak didengar, tetap berpegang pada prinsip WTWYT.

4. *Satu Kalimat Satu Nafas*

Berbicara itu pada dasarnya sama dengan bernafas. Sehingga saat membuat naskah, harus diperhatikan teknik vokal yang

perlu dilatih untuk menyampaikan kata-kata dalam bentuk ucapan. Ukuran yang bisa dijadikan standar adalah satu kali bernafas untuk menyampaikan satu kalimat, yang mana kalimatnya cukup dan tidak membuat nafas terengah-engah.

2.2.3 Karakteristik Naskah

Pada prinsip penulisan naskah ditekankan untuk menuliskan naskah dengan jelas, naskah juga harus memiliki karakter sebagai berikut: (Romli, 2004, p. 80)

1. Dalam penulisan naskah harus jelas dalam menempatkan prioritas utamanya, seperti contohnya dalam pembuatan naskah berita dalam radio makan tulislah hal yang paling penting terlebih dahulu. Pada utama adalah hal-hal yang penting atau poin yang penting yang akan disampaikan kepada pendengar, kemudian pada segmen selanjutnya adalah hal yang sedikit penting, hingga segmen terakhir adalah hal yang kurang begitu penting atau bisa dibilang sebagai pelengkap.
2. Satu ide untuk satu kalimat, yang artikan disini adalah menggunakan kata-kata yang ringkas. Naskah radio harus dibuat dengan kalimat yang ringkas dan tidak menggunakan banyak anak kalimat seperti yang ada di dalam prinsip penulisan naskah dan menghindari penulisan kalimat panjang, menggunakan kalimat panjang membuat pendengar akan kesulitan dalam menangkap pembicaraan juga akan

menyulitkan *presenter* dalam menyampaikan apa makna dan arti yang hendak disampaikan. Seperti dalam pengaturan nafas dan intonasi.

3. Kata-kata yang digunakan harus dengan sederhana, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, tidak rumit dan tidak menggunakan kalimat-kalimat yang ilmiah.
4. Gunakan kalimat yang aktif, jangan menggunakan kalimat pasif.
5. Naskah radio harus mampu mengembangkan imajinatif para pendengarnya hanya dengan menggunakan kata-kata, suara, dan juga dukungan musik. Radio ini bersifat *Theatre of Mind*, karena itu yang menjadi kekuatan berpusat pada suara yang digunakan. Titik tumpuan terbesar ada pada penyiar yang harus bisa menyajikan siaran yang tidak hanya didengar namun juga pendengar harus bisa merasakan hal yang sedang dibicarakan. Dengan mewujudkan imajinatif dengan cara mendeskripsikan warna, ukuran, bentuk, ukuran, dan detail lainnya yang relevan dengan hal tersebut.
6. Hindari penggunaan kata akronim, dalam KBBI arti kata akronim adalah menggabungkan kata atau huruf, dengan menyingkat menjadi kata yang sulit didengar dan menjadi tidak jelas ketika dibacakan. Seperti contoh “sidak” inspeksi

mendadak atau “mayjen” mayor jenderal. Hindari penggunaan kata-kata seperti itu.

7. Gunakan pembulatan angka ketika memberikan informasi. Informasi dalam radio bersifat global, tidak detail maka dari itu dalam menggunakan atau penyebutan angka yang banyak diucapkan dengan ringkas.
8. Pembuatan naskah tidak perlu ditulis dengan detail, pendengar hanya ingin mengetahui inti dari berita yang disampaikan. Waktu yang ada pada siaran sangat terbatas.
9. Hindari susunan kalimat yang terbalik-balik, gunakan susunan kalimat yang logis. Menggunakan kalimat SPOK yang bertujuan untuk memperjelas kalimat yang digunakan. Uraikan terlebih dahulu kalimat yang akan digunakan setelah itu beri penjelasan dari kalimat tersebut.
10. Dalam menuliskan naskah jangan menggunakan kalimat yang langsung namun gunakanlah kalimat yang tidak langsung. Naskah radio harus menceritakan tentang apa yang orang bicarakan dan didalam naskah tersebut harus ada unsur apa, dimana, siapa, bagaimana, mengapa, kenapa.
11. Tanda-tanda baca dalam naskah juga menjadi penting, karena digunakan untuk membantu penyiar dalam membacanya. Pertama yang biasa digunakan adalah, garis miring satu kali (/) untuk menggantikan fungsi koma, garis miring dua (//) untuk

menggantikan titik, sehingga penyiar bisa mengentikan bacaan sebentar, lalu garis miring tiga (///) yang berarti akhir dari naskah, tanda pisah (-) untuk menonjolkan sebuah nama atau keterangan, dan yang terakhir tanda strip (-) untuk mengeja singkatan, seperti S-M-A

Salah satu contoh naskah yang ada pada buku “Jurnalistik Suara” karya Rony Agustino Siahaan (2015, p. 234-237), yaitu:

NASKAH *FEATURE*

SENI TRADISIONAL BETAWI PALANG PINTU

Total Durasi: 5’30”

INTRO: MUSIK GAMBANG KROMONG

(Selanjutnya menjadi background)

PRESENTER:

JUMPA LAGI BERSAMA SAYA/ ANNISA MEIDIANA/ DALAM
FEATURE U-M-N// TEMA KITA KALI INI ADALAH SENI
TRADISI PALANG PINTU/ YANG MERUPAKAN BAGIAN DARI
PERNIKAHAN ADAT BETAWI// CERITA SELENGKAPNYA
BERSAMA JENNIFER SIDHARTA//

NARATOR

ALKISAH/ SEPASANG KEKASIH DARI KAMPUNG BETAWI
INGIN MENIKAH// NAMUN/ PERNIKAHAN MEREKA TIDAK
PERNAH TERJADI//

SEBAB/ MEMPELAI PRIA TAK BERHASIL MENDOBRAK
PALANG PINTU KEKASIHNYA// ITULAH TRADISI PALANG
PINTU///

TOKOH BETAWI DAN PEMBINA SANGGAR SENI PALANG
PINTU/ ENDANG SYAHPUTRA/ MENGISAHKAN PENERAPAN
ADAT BETAWI ITU DI ERA MODERN///

ENDANG: SEJARAH PALANG PINTU

“kalau sejarah dulu dari kampung sebelah.. betul-betul datang untuk melamar seorang gadis.. membawa jago-jagonya.. dan kalau dia kalah, dia tidak boleh masuk.. dia pulang lagi, gak jadi kawin.. nah terus kalau menang, berarti tradisinya boleh masuk.. karena yang dibawa betul-betul jago-jago pada tempo dulu.. kalau sekarang sudah skenario.. jadi sudah diatur dari sanggar dibagi dua para pendekar.. jadi kita hanya mengikuti sejarahnya saja..”

NARATOR

KAMIS ITU/ ENDANG MENIKAHKAN PUTRINYA//
ROMBONGAN PENGANTIRN PRIA PUN BERPALANG PINTU
DEMI MEMASUKI RUANG RESEPSI///

**INSERT: PROSESI PALANG PINTU DARI ACARA
PERNIKAHAN**

(cuplikan pantun yang mengumumkan kedatangan mempelai pria)

NARATOR

PARA PEMANTUN DAN JAGOAN PALANG PINTU KEDUA
MEMPELAIPUN MENCERITAKAN ALASAN MEREKA
BERPALANG PINTU///

INSERT: CELOTEHAN BEBERAPA PEMAIN PALANG PINTU

(masing-masing memperkenalkan diri, lalu berceloteh dengan gaya khas Betawi yang suka bercanda, tentang diri mereka sebagai orang Betawi. Mereka mengatakan mau melestarikan budayanya karena mereka suka melakukannya seperti hobi saja.)

NARATOR

SEBAGAI SENIMAN PALANG PINTU/ DAN PEMBINA SANGGAR
SENI BELA DIRI MILIKNYA SENDIRI/ ENDANG SYAHPUTRA
BERBAGI FAKTA UNIK MENGENAI TRADISI PALANG PINTU///

ENDANG: SERBA-SERBI SILAT BETAWI

“jurus silat Betawi itu disebut jurus yang mematikan.. jadi tidak bisa seperti jurus IPSI, hanya untuk prestasi.. ada larangannya.. tapi kalau ini semua pukulan bisa fatal.. jadi kita cuma memberikan pendidikan kepada yang SD dan SMP itu hanya pengenalan pada seni budayanya saja.. seni gerak, seni tari.. tapi kan kalau SLA dan umum sudah memakai pemahaman secara tradisi dan batinnya.. sanggar-sanggar yang lain hanya monoton.. sanggar ini ada seperti bodoran, seperti lawakan.. pantun saja bisa menjadi satu lawakan.. dan juga unik dengan pakaian yang serba norak..”

NARATOR

WALAU MEWARISKAN ILMU PENCAK SILAT/ ENDANG
BERHARAP GENERASI MUDA TIDAK HANYA
MENGANDALKAN OTOT// PASALNYA/ ZAMAN SUDAH
BERUBAH///

ENDANG: BEDANYA JAGOAN DULU DAN SEKARANG

“zaman kakek Bapak, orang tua Bapak, itu zaman yang berpikir yang penting gua jadi jagoan. Sekarang kalo jago, ditangkep..”

NARATOR

SATU PAKET PEMAIN PALANG PINTU TERDIRI DARI 11
TUKANG TABUH/ 11 PENYAMBUK/ DAN 8 PENDEKAR//
KEDEPALAPAN JAGOAN DIBAGI MENJADI TIM DOBRAK DAN
TIM PALANG PINTU// NAH/ DARI KEEMPAT PENDEKAR ITU/
SATU MENJADI EM-SI ALIAS PEMANTUN PERTAMA//
SEMENTARA/ TIGA PENDEKAR LAINNYA MENJADI
BADUTNYA//

MAKA/ PEMESANAN JASA PALANG PINTU PERLU MEROGOH
KOCEK// NAMUN/ ENDANG MENGAKU/ SANGGARNYA
MEMUNGUT BIAYA SESUAI KEMAMPUAN PEMESAN///

ENDANG: LEBIH MENEKAN BUDAYA BUKAN BISNIS

“kalau sanggar itu mau mengangkat budaya, jangan bicara masalah keuangan.. jangan kalau pas mahal aja maunya.. angkatlah budaya, bukan bisnisnya... Bapak punya cita-cita budaya ini dikenal semua kalangan jadi semua harus dilayani..”

**INSERT: PROSESI PALANG PINTU DARI ACARA
PERNIKAHAN**

(Cuplikan pantun yang menyatakan Palang Pintu berhasil ditembus)

NARATOR

JAGOAN MEMPELAI WANITA BERHASIL DIKALAHKAN//
PERNIKAHAN PUN DILANGSUNGKAN// DEMIKIAN KISAH
TENTANG PALANG PINTU// SAYA JENNIFER SIDHARTA/ ATAS
NAMA TIM FEATURE U-M-N/ MENGUCAPKAN TERIMA KASIH
DAN SAMPAI JUMPA///

**CLOSING (INSERT): PROSESI PALANG PINTU DARI ACARA
PERNIKAHAN**

(Lanjutan pantun yang mempersilahkan pihak mempelai pria masuk ke
rumah mempelai wanita)

2.2.4 *Recording Audio*

Setelah memiliki naskah, proses produksi selanjutnya adalah merekam suara narator (*take voice*). Hal terpenting pada proses perekaman adalah kualitas audio elemen yang terpenting untuk hasil karya *audio storytelling*. Hasil rekaman harus jelas, suara penyiar juga harus terdengar lebih jelas dibanding dengan suara saat wawancara, mengingat bisa saja saat wawancara terdapat *noise*. Saat melakukan rekaman narator, bisa diupayakan dalam mengatur studio serta melakukan beberapa kali pengambilan suara untuk hasil yang maksimal (Siahaan, 2015, p. 232).

Presentasi berita dengan menggunakan *backsound* tambahan akan membantu membuat setiap elemen suara yang dimunculkan terkesan mengalir sebagai satu paket cerita. Namun, *backsound* harus memiliki *volume* yang lebih kecil daripada suara narator atau narasumber, jangan berfokus pada *backsound* karena ia hanya berperan sebagai latar (Siahaan, 2015, p. 232).

Setelah menyelesaikan proses penyuntingan, hasil suntingannya pun harus didengar lagi guna meminimalisir kesalahan seperti *backsound* yang terlalu besar atau *noise* yang masih mengganggu. Selain itu, saat melakukan proses penyuntingan biasanya penyunting fokus pada produksinya jadi bisa saja penyunting punya asumsi bahwa karyanya sudah terdengar jelas, namun faktanya belum tentu yang didengar sama ditelinga semua orang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, bisa saja penyunting membayangkan dirinya berada di posisi pendengar yang pertama kali mendengarkan berita tersebut atau bisa juga dengan meminta orang lain mendengarkan hasilnya serta meminta penilaian dari mereka (Siahaan, 2015, p. 233).

Pada produksi *feature* pemilihan *backsound* punya pengaruh pada pembangunan imajinasi sesuai dengan alur cerita. Disarankan untuk *backsound* menggunakan musik instrumental bukan musik vokal, agar vokal musik tidak mengganggu vokal narator maupun narasumber. Jika musiknya mengandung vokal, bisa diperdengarkan terlebih dulu

beberapa detik dan *fade out* sampai hampir tidak terdengar bersamaan dengan masuknya suara narator (Siahaan, 2015, p. 234).

Penulis menggunakan *smartphone* untuk melakukan perekaman suara. Cara ini untuk mengurangi biaya bagi mereka yang masih memulai pembuatan *audio storytelling* atau pun *podcast*. Untuk suara yang dihasilkan sangat bagus, kemudian kualitas hasil dari perekaman lewat *smartphone* cukup jernih dan bersih. Jadi untuk yang baru memulai atau belajar, bisa dilakukan perekaman lewat *smartphone* saja, Untuk menghasilkan suara yang jernih lewat *smartphone* adapun teknik yang harus diperhatikan.

1. Teknik Mikrofon

Teknik pemakaian mikrofon perlu diperhatikan pada produksi ini karena dapat mempengaruhi seluruh jalannya siaran. Mengutip dari *Dasar-dasar Siaran Radio* (Romli, 2009, p. 43), terdapat empat teknik mikrofon yang perlu diperhatikan diantaranya :

- a. Penggunaan mikrofon tidak boleh terlalu dekat karena dapat menyebabkan suara penyiar terdengar parau dan lebih tinggi.
- b. Jarak ideal dari bibir hingga mikrofon adalah satu jengkal jari tangan.

- c. Ketika bersuara keras seperti tertawa, sebaiknya penyiar menjauh dari mikrofon. Namun, jika ingin berbicara berbisik, penyiar dapat mendekatkan diri ke mikrofon.
- d. Hindarkan wajah dari mikrofon jika batuk, bersin, dan berdeham.

2. Teknik Vokal

Audio storytelling yang merupakan produksi berbasis audio membutuhkan pengetahuan mengenai teknik vokal. Bagaimana penyiar atau *host* dapat memaksimalkan suara yang dikeluarkan agar hasil lebih maksimal. Dikutip dari buku Dasar-dasar Siaran Radio (Romli, 2009, p. 43), penulis mengutip delapan teknik vokal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Penggunaan suara asli, dimana penyiar tidak membuat-buat suara. Jadi suara yang dimiliki tidak menirukan suara orang lain ataupun menaik-turunkan nada suara.
- b. Artikulasi, sebagai produk audio, kejelasan dalam pengucapan kata perlu diperhatikan agar pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dapat terdengar jelas.
- c. Intonasi, selain kejelasan pengucapan kata, nada suara dan irama bicara perlu diperhatikan dan dimaksimalkan. Hal ini perlu diperhatikan agar nantinya penyiar tidak membawakan acara dengan monoton.

- d. Aksentuasi, dimana logat atau dialek diperlukan untuk menekankan suatu hal yang penting kepada pendengar.
- e. Tempo perlu diperhatikan karena hal ini akan mempengaruhi durasi dan kejelasan pesan yang dibawakan,
- f. Infleksi, yaitu perubahan nada saat bicara. Dimana ketika penyiar mengucapkan kalimat dengan nada meninggi menandakan kalimat belum selesai, dan begitu sebaliknya.
- g. Kelincahan saat siaran. Penyiar nantinya perlu menjadi sosok yang energik, dinamis, semangat dan ceria agar pendengar juga tertular semangat yang dibawakan.
- h. Ramah, sopan, hangat, dan akrab. Menjadi poin terakhir yang diperlukan penyiar agar pendengar merasa penyiar adalah “teman baik”.

2.2.5 Teknik *Editing*

Mixing merupakan proses menciptakan keseimbangan, konsistensi, dan kejelasan dari audio saat disunting. Dalam *mixing* suara bisa saja diperjelas, diperhalus, diseimbangi, atau ditambah dengan suara lainnya. Banyak dari *audio storytelling*, *podcast*, atau berita yang suaranya berasal dari berbagai sumber, sehingga semuanya disunting dan diatur untuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh (Byers, 2018, para. 4-6).

Dalam *audio storytelling* ini penulis menggunakan alat-alat yang dibutuhkan untuk menyambung cerita audio dari Byers (2018, para. 14-31), yaitu:

a. *Headphone*

Sepasang *headphone* yang berkualitas berguna untuk memblokir suara lingkungan bersaing dengan suara yang sedang disunting. Yang terpenting mereka harus memiliki kualitas yang baik agar penyunting dapat mendengar masalah seperti suara angin, masalah mic, atau hasil edit yang kurang maksimal.

b. *Editing Software*

Perangkat lunak suntingan digunakan sebagai alat dasar untuk melakukan mixing. Kontrol level, ekualisasi, mengompres, dan mengatur meteran suara menggunakan perangkat ini.

c. *Loudness Meter*

Loudness meter digunakan untuk menunjukkan representasi visual dari level audio, hal ini diperlukan untuk menghindari distorsi dan membantu dalam membaurkan suara.

d. *EQ (Equalization)*

Plug in equalization (EQ) digunakan untuk mengatur keseimbangan frekuensi, misalnya suara yang terlalu tinggi atau nyaring bisa menggunakan EQ untuk mengurangi frekuensinya dan membantu membuat suara agar lebih seimbang.

e. *Compression Plug-in*

Kompresor digunakan untuk mengontrol dinamika atau rentang suara yang lembut dan keras. Jika disetel dengan tepat, kompresor dapat menghaluskan variasi kenyaringan dalam suara dan dapat menambah kekuatan dan tenaga. Seperti EQ, sebagian besar perangkat penyunting audio dilengkapi dengan semacam kompresor.

f. *Noise Reduction Plug-in*

Pengurangan kebisingan dapat mengurangi desis, dengung, dan suara latar yang ada dalam rekaman dialog.

Dalam *audio storytelling* yang penulis buat, penulis menggunakan perangkat lunak penyunting dari *Adobe Audition*. Dalam *Audition* menentukan spesifikasi suara sebelum menambah klip ke dalamnya menjadi hal yang penting, karena kecepatan sampel suara harus sesuai dengan pengaturannya. Jika tidak, *Audition* tidak akan mengizinkan untuk menambak klip suara ke dalam garis waktu. Untuk membuat sebuah proyek, Larry Jordan biasa menggunakan standar frekuensi sampel di 44.100 Hertz sampai 48.000 Hertz (Jordan, 2012, para. 24-26).

Selain itu, untuk merekam, Larry menggunakan kedalaman 16-bit, karena bagus untuk merekam, dan untuk *mixing* disarankan menggunakan ruang float 32-bit. Tidak apa-apa, faktanya, disarankan untuk mencampur audio 16-bit dalam ruang float 32-bit. Ini akan memberikan ruang agar efek bisa berfungsi dan membantu audio bisa terdengar lebih baik (Jordan, 2012, para. 28).

2.2.6 Wawancara dalam Audio

Wawancara dalam istilah jurnalistik adalah proses bertanya yang dilakukan oleh reporter untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Reporter berada di tempat sebagai representatif khalayak, dan narasumber menjadi representatif pada pihak yang berhak untuk memberi keterangan). Definisi lain juga menjelaskan wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi tutur yang melibatkan dua pihak, salah satunya dirancang sebagai seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu, dan pihak lain menggali informasi. Kedua belah pihak saling mendengarkan dari waktu ke waktu (Masduki, 2001, p. 37-38).

Menurut seorang instruktur radio, Theo Stokkink, tujuan wawancara sendiri meliputi dua hal pokok, yaitu menggali apa yang ingin diketahui pendengar dan apa yang harus diketahui pendengar. Keberhasilan sebuah wawancara dapat diukur dengan tercapai atau tidaknya dua hal tersebut (Masduki, 2001, p. 39).

Selain pembahasan mengenai apa itu wawancara sendiri, terdapat persiapan yang juga menjadi “jantung” dari penentuan kesuksesan keseluruhan karya. Dengan melakukan persiapan wawancara, maka telah memenuhi hampir 75 persen dari proses wawancara tersebut. Menurut Masduki (2001, p. 47-48) dalam bukunya “Jurnalistik Radio” terdapat persiapan wawancara meliputi aspek teknis (peralatan) dan non teknis (koordinasi), yaitu:

1. Persiapan Teknis

- a. *Tape recorder / cassette standart*, bisa berbentuk mini tape atau *microfon* secara terpisah.
- b. Alat tulis untuk mencatat poin-poin penting.
- c. Sarana komunikasi dan transportasi.
- d. Bersikap profesional dengan selalu tepat waktu

2. Persiapan non Teknis

- a. Sudah memahami topik dan mengetahui apa yang akan dibincangkan.
- b. Sudah mengetahui informasi mengenai profil narasumber.
- c. Mengatur perjanjian wawancara dengan narasumber secepat mungkin, agar tidak terjadi kesalahan waktu atau tempat wawancara.

Di lain hal, seorang instruktur radio Guild, bernama Joycelyn Mayne, terdapat juga beberapa tahapan wawancara yang harus diperhatikan reporter, yaitu (Masduki, 2001, p. 48):

1. Merencanakan daftar dan urutan pertanyaan, dengan berbentuk segitiga terbaik atau dari isu umum ke isu yang spesifik.
2. Membuat narasi pengantar sebelum wawancara dimulai (*Ice Breaking*)
3. Memosisikan diri sesopan mungkin, namun tetap efektif, agar rekaman terdengar dengan jelas.

4. Usahakan disaat narasumber berbicara, dengarkan dan jangan menyanggah sebelum iya berhenti bicara. Serta jaga intonasi suara.

2.2.7 Kode Etik Jurnalistik Meliput Isu Kesehatan Mental

Pada pasal 8 kode etik jurnalistik disebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani (Nugroho, 2013, p. 295).

Wartawan yang bertugas menulis, melaporkan, menyiarkan berita tentang kesehatan dapat membagi jenis berita kesehatan menjadi tiga bagian besar yaitu, informasi terkait kesehatan, pemberitaan kejadian yang terkait dengan kesehatan dan investigasi kasus kesehatan. Jurnalis yang ingin meliput tentang kesehatan bisa memanfaatkan berita yang suda ada menjadi liputan yang mendalam (*feature* atau reportase khusus), momentum peringatan, aau deklarasi resmi yang telah disepakati terkait kesehatan dan aspek-aspek penting yang berdampak bagi kesehatan publik (Maftuchan, 2016, p. 95).

Kesulitan yang biasa dihadapi wartawan ketika meliput isu kesehatan adalah mendapatkan data yang akurat. Data yang tersaji dapat bersumber dari beberapa pihak sehingga angka yang disajikan tergantung pada sumber yang digunakan. Data versi pemerintah pusat, pemerintah

daerah, pemerintah lembaga swadaya masyarakat atau lembaga internasional yang berbeda di Indonesia bisa berbeda. Persoalannya tidak semua lembaga organisasi memiliki data terbaru sehingga menjadi tanggung jawab jurnalis untuk mengonfirmasi kepada lembaga tersebut (Maftuchan, 2016, p. 105).